

**PERFORMATIVITAS PEREMPUAN DALAM
KESENIAN *LIKURAI* PADA MASYARAKAT BELU**



TESIS

Untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar magister
dalam bidang Pengkajian Seni Musik

Agnes Emalisa Bauana

2021324412

PROGRAM PASCASARJANA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2023

TESIS
PENGKAJIAN SENI

PERFORMATIVITAS PEREMPUAN DALAM KESENIAN
LIKURAI PADA MASYARAKAT BELU

Oleh :

Agnes Emalia Bauana
NIM 2021324412

Telah dipertahankan pada tanggal 15 Juni 2023

Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Dosen Pembimbing

Penguji Ahli


Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.


Dr. Hirsana Kurnadhani, M.Hum

Ketua Tim Penguji


Octavianus Cahyono Pryanto, ST., M. Arch, PhD.

Yogyakarta, 03 JUL 2023

Direktur Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Yogyakarta



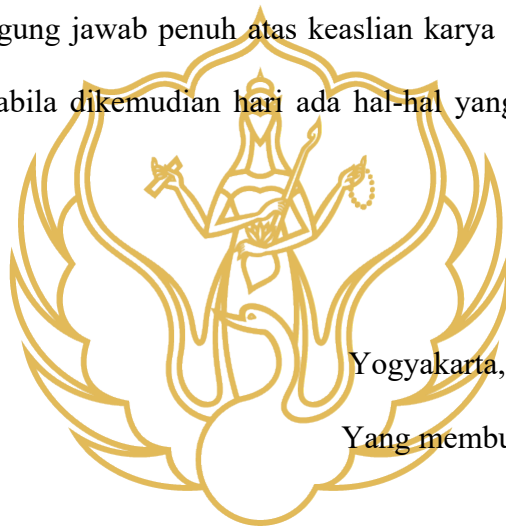
Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.

NIP 197210232002122001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan.

Saya bertanggung jawab penuh atas keaslian karya saya ini, dan bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ada hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.



Yogyakarta, 15 Juni 2023

Yang membuat pernyataan

Agnes Emalisa Bauana

2021324412

PERFORMATIVITAS PEREMPUAN DALAM KESENIAN *LIKURAI* PADA
MASYARAKAT BELU

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Pengkajian Seni Musik
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Oleh: Agnes Emalisa Bauana

ABSTRAK

Performativitas gender tidak selalu berbicara mengenai sex (jenis kelamin) tetapi apa yang melekat pada gender seperti sosial-culture, budaya bahkan sistem yang mengaturnya. *Likurai* merupakan salah satu kesenian yang menunjukkan perempuan sebagai subjek yang dominan tidak saja sebagai penari namun perempuan dalam *likurai* menjadi pemusik (memainkan *tihar*). Sistem matrilineal pada masyarakat Belu membawa peneliti mengkaji performativitas perempuan dalam kesenian *likurai* serta konstruksi identitas yang dibangun oleh masyarakat Belu. Teori yang digunakan yakni teori performativitas, teori struktur konstruktivitas dengan konsep habitus dan teori budaya. Metode yang digunakan yakni metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lokasi penelitian berada di suku Marae dan Desa Wederok, Kabupaten Malaka. Narasumber yang mendukung penelitian berjumlah empat orang dengan lima penari perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perubahan fungsi *likurai* dahulu dengan sekarang dari segi bentuk dan struktur tarian ; penari (perempuan), pola gerak bahkan aksesoris yang digunakan. Unsur-unsur musik meliputi: organology alat musik *tihar*, tempo, metrum bahkan pola ritme pukulan yang digunakan. Perempuan Belu diberi penghargaan melalui symbol-simbol adat baik itu pada rumah adat, sistem perkawinan, ritual bahkan kesenian. Performativitas yang ditunjukkan memberikan makna bahwa perempuan sebagai wujud tertinggi dalam masyarakat, melalui legitimasi keberadaan mereka sampai sekarang. Semua terinterpretasikan melalui internalisasi perilaku budaya. Kontradiksi pola gerak dan pola tarian menunjukkan performativitas perempuan sebagai makhluk yang lemah, memiliki perasaan berbanding terbalik dengan penghargaan yang diberikan masyarakat. Perempuan memiliki kekuatan memimpin (*selotu*), berkuasa atas sistem (matrilineal) dan menjadi lambang kekuatan bagi masyarakat Belu.

Kata Kunci : performativitas, perempuan, likurai, sistem matrilineal

PERFORMATIVITY OF WOMEN IN LIKURAI ARTS IN THE BELU COMMUNITY

By: Agnes Emalisa Bauana

ABSTRACT

Gender performance does not always talk about sex (gender) but what is attached to gender such as social-culture, culture and even the system that regulates it. *Likurai* is one of the arts that shows women as the dominant subject not only as dancers but women in *likurai* become musicians (playing the *tihar*). The matrilineal system in the Belu community has led researchers to study the performance of women in the *likurai* art and the construction of identities built by the Belu people. The theories used are performative theory, constructivist structure theory with the concept of habitus and cultural theory. The method used is a qualitative method with a phenomenological approach. The research location is in the Marae tribe and Wederok Village, Malacca Regency. The resource persons who supported the research were four people with five female dancers.

The results of the research show that there has been a change in the function of the *likurai* before and now in terms of the form and structure of the dance; dancers (female), movement patterns and even the accessories used. Musical elements include: organology of the music *tihar* instrument, tempo, meter and even the rhythmic pattern of the strokes used. Belu women are rewarded through traditional symbols both in traditional houses, marriage systems, rituals and even art. The performance shown gives the meaning that women are the highest form in society, through the legitimacy of their existence until now. All are interpreted through the internalization of cultural behavior. The contradictions in movement patterns and dance patterns show the performance of women as weak creatures, having feelings that are inversely proportional to the appreciation given by society. Women have the power to lead (*selotu*), rule over the system (matrilineal) and become a symbol of strength for the Belu people.

Keywords : *performativity, likurai, women, matrilineal system*

KATA PENGANTAR

Segala pujian dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan hikmat dan akal budi dalam menyelesaikan tugas akhir, yang merupakan syarat utama untuk menyelesaikan studi jenjang S2 Program Magister Pengkajian Seni Musik, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selama penulisan karya tulis ini tidak lepas dari tantangan, dan hambatan. Namun berkat dukungan dari dosen pembimbing, orangtua bahkan teman-teman yang ikut mengingatkan, mendukung, memberikan semangat serta doa, akhirnya semua dapat terlewati dengan baik.

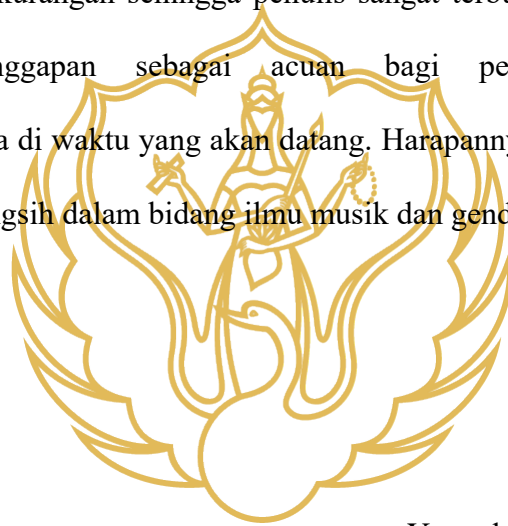
Penulisan karya tulis ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak dari segi materi yang berkaitan langsung dalam penulisan tugas akhir, maupun pihak-pihak yang memberikan pencerahan sebagai pemacu semangat dalam penulisan karya tulis ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus atas segala hikmat, akal budi, penyertaan sehingga tulisan ini selesai dengan baik. *“If today i make it, Lord, it will be You, not me”*
2. Dr. Fortunata Tyasinestu, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta sekaligus Dosen Pembimbing yang sudah banyak memberikan masukan serta dalam proses bimbingan. Hal tersebut memberi banyak kekuatan untuk penulis dapat berpikir kritis dan menulis tugas akhir dengan baik.

3. Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum selaku Penguji Ahli yang sudah memberikan waktu untuk membimbing, masukan, tanggapan serta saran sehingga penulis terbantu dalam menulis tugas akhir.
4. Octavianus Cahyono Pryanto, ST., M. Arch, PhD. selaku Ketua Tim Penguji banyak memberikan masukan dalam perbaikan penulisan ini.
5. Seluruh staff Program Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah bekerjasama membantu penulis dalam proses berkuliah di Pascasarjana ISI Yogyakarta.
6. Narasumber dan penari yang terlibat dan bersedia berbagi informasi serta pengalaman yang dimiliki.
7. Bapak Saulus Bauana dan Mama Welfiana Sereh (*Almh*) selaku orangtua yang tidak henti-hentinya mendoakan, mendampingi, serta mendukung baik dari segi materi bahkan tenaga, sehingga penulis bisa melewati proses demi proses di Pascasarjana ISI Yogyakarta.
8. Ferdi Bauana, Usi Patola, Oleses Bauana, Abdin Manafe-Bauana dan semua keponakan yang mendoakan, memberi semangat, dan dengan tulus terus mendukung penulis menyelesaikan perkuliahan.
9. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Seni Keagamaan Kristen – Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Kupang yang mendukung, memotivasi penulis dalam proses perkuliahan.
10. Teman-teman seperjuangan Pengkajian Musik Angkatan 2020, yang sama-sama berjuang dan mendukung satu sama lain.

11. Sahabat Apris Saefatu dan Hendrik Lenama yang menjadi teman berbagi cerita, saling menopang satu sama lain sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Setiap penelitian dilakukan tentunya diharapkan mendapatkan hasil yang baik dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan demikian juga dengan penelitian ini. Akan tetapi penulisan ini jauh dari kata sempurna dan memiliki banyak kekurangan sehingga penulis sangat terbuka terhadap berbagai kritik, saran, tanggapan sebagai acuan bagi penulis untuk dapat menyempurnakannya di waktu yang akan datang. Harapannya penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam bidang ilmu musik dan gender.



Yogyakarta, 15 Juni 2023

Penulis

Agnes Emalisa Bauana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN.....	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang	1
2. Identifikasi Masalah	7
3. Pertanyaan Penelitian	8
4. Tujuan Penelitian	8
5. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Landasan Teori.....	10
a. Teori Performativitas	10
b. Teori Struktur Konstruktivitas	13
c. Teori Budaya.....	14
BAB III METODE PENELITIAN DAN TAHAPAN PENELITIAN.....	16
A. Metode Penelitian Kualitatif (QR).....	16
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	17
C. Instrumen Penelitian	18
D. Metode Pengumpulan Data.....	19
1. Sumber dan Jenis Data	19
2. Teknik Pengumpulan Data.....	19
a. Observasi Partisipatif	19
b. Wawancara Mendalam.....	20
c. Dokumentasi	21
E. Teknik Analisis Data.....	21
1. <i>Data Collection (Pengumpulan Data)</i>	22
2. <i>Data Reduction (Reduksi Data)</i>	22
3. <i>Data Display (Data Display)</i>	23
4. <i>Conclusion Drawing (Conclusion Drawing)</i>	23
F. Pengujian Validasi Data.....	23
BAB IV HASIL PENELITIAN,ANALISIS DAN PEMBAHASAN	25
A. HASIL PENELITIAN	25
1. <i>Likurai Masa Dulu</i>	25
2. <i>Likurai Masa Sekarang</i>	28

3.	Bentuk dan Struktur Tarian <i>Likurai</i>	30
a.	Penari	30
b.	Pola gerak.....	33
c.	Busana dan Aksesoris <i>likurai</i>	35
4.	Unsur-unsur Musik dalam <i>Likurai</i>	37
a.	Organologi (<i>Tihar/Bibiliku/Gendrang</i>).....	37
b.	Tempo	41
c.	Meter/Metrum	41
d.	Pola Ritme.....	42
1)	<i>Tebere/Teberai</i>	44
2)	<i>Wesei Wehali</i>	46
3)	<i>Be tae Be tae Toba Lutuhan</i>	47
4)	<i>Sei Lai Ami Atutoma</i>	49
5.	Sistem Matrilineal	50
B.	ANALISIS	53
a.	Wujud Tertinggi	53
b.	Legitimasi Keberadaan.....	56
c.	Internalisasi Perilaku Sosial.....	58
a.	Musik	58
b.	Tarian	61
C.	PEMBAHASAN	62
1.	Performativitas Perempuan dalam Kaitannya dengan <i>Likurai</i>	62
a.	Pola Ritme dan Pola Gerak.....	62
b.	Diferensiasi konstruksi identitas Perempuan dalam <i>Likurai</i>	64
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	66
1.	KESIMPULAN.....	66
2.	SARAN	67
DAFTAR PUSTAKA	68
GLOSARIUM	71
LAMPIRAN	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1	Pola ritme Pukulan <i>likurai</i> oleh <i>Selotu</i>	32
Gambar 4. 2	Pola gerakan <i>likurai</i> secara melingkar	34
Gambar 4. 3	Pola Gerak tarian <i>likurai</i> secara Vertical.....	35
Gambar 4. 4	Aksesoris Penari <i>Likurai</i>	35
Gambar 4. 5	Pakaian/Busana Penari <i>Likurai</i>	36
Gambar 4. 6	Bahan baku pembuatan alat musik <i>Tihar</i>	38
Gambar 4. 7	Bahan kayu <i>nanuk</i> setelah dibentuk menjadi alat musik <i>Tihar</i>	39
Gambar 4. 8	Skema dari bagian-bagian <i>Tihar</i>	40
Gambar 4. 9	Contoh penulisan notasi pada <i>likurai</i>	41
Gambar 4. 10	Pola Ritme pukulan <i>Tebere</i> pada tarian <i>Likurai</i>	41
Gambar 4. 11	Barcode video pukulan <i>Tebere</i> pada tarian <i>Likurai</i>	41
Gambar 4. 12	Pola ritme pukulan <i>Wesei Wehali</i>	41
Gambar 4. 13	Pola Ritme <i>Be tae be tae toba lutuhun</i>	41
Gambar 4. 14	Barcode Pola Ritme <i>Be tae be tae toba lutuhun</i>	41
Gambar 4. 15	Pola ritme <i>Ses lai ami atutama</i> (bagian I).....	41
Gambar 4. 16	Notasi pola ritme <i>Ses lai ami atutama</i> (bagian II).....	41
Gambar 4. 17	Barcode pola ritme <i>Ses lai ami atutama</i>	41
Gambar 4. 18	Pukulan <i>selotu</i> sebagai aba-aba dalam memainkan <i>tihar</i>	41

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Musik merupakan sebuah objek estetis yang merepresentasikan esensi dari sebuah pengalaman kehidupan manusia, dan sering kali juga hadir untuk menunjukkan jati diri dalam merefleksikan realita yang ada dibagian kehidupan masyarakat. Maraknya isu etnisitas merupakan sumber dari konflik ditanah air, budaya modern masuk dan menggeser budaya lokal dengan bermacam krisis lingkungan yang ada. Perempuan menjadi objek yang menjadi bagian yang paling diperhatikan dan menjadi focus perhatian karena dinilai sebagai pihak yang paling rentan pada kompleksitas budaya baru yang masuk. Perubahan kebijakan serta perubahan pada otonomi daerah nyatanya tidak bisa mengabaikan keberadaan perempuan (Rohmana et al., 1995).

Kesenian dan perempuan nyatanya diibaratkan sebagai pisau bermata dua, karena jika kesenian lebih banyak mendominasi perempuan, maka akan menjadi kebudayaan menindas dan menempatkan perempuan pada posisi bawah. Sebaliknya bila kebudayaan tidak mendominasi maka kesenian dinilai membebaskan (Redaksi *Jurnal Perempuan*, 2008 dalam Rohmana et al.). Seperti contoh cara perempuan Aceh dalam berbusana, yang merupakan bagian dari budaya yang sering dianggap sebagai budaya yang dapat berpotensi mengopresi perempuan. Tetapi sebaliknya tidak

sedikit kebudayaan suatu daerah yang justru membiarkan perempuan bebas berkarya. Salah satunya adalah Tarian *Likurai* yang berasal dari Belu, Nusa Tenggara Timur.

Masyarakat Belu yang masih memegang budaya multikulturalisme percaya dengan nilai-nilai profan dan sakral, ritual yang masih dilakukan untuk menghormati leluhur, dan masih mempercayai hal-hal yang bersifat mistis dan mitos (Retnowati, 2018). Hal tersebut akhirnya memunculkan banyak konstruksi identitas yang dibangun berdasarkan pemikiran masyarakat Belu khususnya terkait dengan perempuan. Beberapa contoh penelitian mengenai simbolisasi perempuan dan laki-laki pada masyarakat Belu secara *socio-cultural* dalam pembangunan rumah adat di suku *Umametan Lawalu* (Limahelu et al., 2019). Memberi symbol laki-laki dan perempuan sebagai tiang agung. Penelitian oleh I Ketut mengenai kajian linguistik suku *Fehan* yang menganut system matrilineal, beranggapan pentingnya peran seorang perempuan pada suku *Fehan*. Masyarakat *Fehan* memberikan penghargaan terhadap perempuan dengan ungkapan atau istilah "*ina morak laiklaran*" jika diartikan adalah "Ibu kehidupan".

Gender dapat dijadikan sebagai sebuah konsep analisis dan dapat digunakan untuk menjelaskan sebuah makna (Nazzarudin: 1999). Hal ini juga membangun ketertarikan penulis untuk melihat lebih dekat pada konteks kesenian bagaimana peran perempuan pada tarian *likurai* pada masyarakat Belu. Melihat bahwa perempuan dapat mengambil peran dalam mendominasi kesenian tersebut. Belum ada penulisan bahkan

penelitian terkait dengan bagaimana peran perempuan dalam kesenian pada masyarakat Belu. Perempuan ditempatkan pada struktur paling dominan karena perannya tidak saja sebagai penari tetapi juga sebagai pemain instrument pengiringnya. Fenomena ini memperlihatkan konstruksi perempuan yang dibangun tidak saja berbicara mengenai gender (jenis kelamin/*sex*) tetapi yang melekat pada gender tersebut misalnya social-budaya, kepercayaan yang masih dipercaya dan konstruksi identitas yang dibangun oleh masyarakat belu mengenai perempuan dalam perannya pada kesenian *likurai*. Penelitian performativitas peran perempuan dalam kesenian *likurai* pada masyarakat belu mampu menjawab hal tersebut. Performativitas merupakan identitas yang dibentuk melalui tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menghasilkan efek yang akhirnya diterima sebagai penanda identitas. Sedangkan menurut Butler performativitas berbicara mengenai identitas gender. Gender disini tidak berbicara mengenai apa jenis kelamin *sex* atau jenis kelamin tetapi lebih kepada *gesture*, peran, dan segala hal yang melekat pada jenis kelamin tertentu (*Judith Butler, Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity, n.d.*).

Fenomena perempuan pada kesenian *likurai* dibangun karena pada dasarnya telah dilakukan secara terus menerus dan turun-temurun sejak zaman leluhur sebagai tarian kepahlawan Belu. Menurut El Talok dalam artikel *Likurai : Tarian Kepahlawanan dari Belu* menjelaskan bahwa *likurai* terdiri dari dua kata yakni "*Haliku*" dan "*Rai*" kemudian disingkat

menjadi likurai. *Haliku* dapat diartikan melindungi, memelihara, menjaga sedangkan *Rai* artinya Tanah, negeri dan pulau. *Likurai* atau istilah lain *he'uk*, dahulunya adat untuk menyambut sang “*meo*” atau pahlawan suku ketika pulang berperang dan symbol dari perang adalah sang “*meo*” akan membawa penggalan kepala musuh sebagai lambang mereka berhasil menjaga tanah (suku) tidak dikuasai oleh suku lain. Fungsi pada *likurai* sekarang mengalami perubahan hanya sebagai tarian ketika ada pembangunan rumah adat, tarian selamat datang dan juga dipentaskan di *special event* dan festival di Belu (Luan et al., 2020). Hilangnya tradisi pemenggalan kepala, sangat erat kaitannya dengan *likurai* tetapi tidak membuat seni didalamnya hilang begitu saja. Likurai dipandang sebagai sebuah realita sejarah pada masa lampau

Alat musik pengiring tarian *likurai* adalah *tihar*, dari segi organologis bentuk *tihar* seperti tambur (*gendrang/bibiliku*; dalam bahasa belu) namun berukuran kecil, dan *tihar* masuk dalam goongan *membranophone* atau produksi bunyinya berasal dari selaput atau membran. Cara memainkannya dengan cara dipukul menggunakan seluruh jari pada kedua tangan. Menabuh *tihar* dalam pengertian masyarakat belu disebut *Basa-Tihar* atau *He'uk* yang berarti pukul. Pola ritmik-dinamis namun sedikit monoton dan perempuan yang menarikan *likurai* memadukannya gerakan dan pukulan *tihar* dengan lincah gemulai. Alat musik lainnya adalah gong kecil yang terbuat dari logam dengan ukuran sebesar piring dan jika

dipadukan dengan pukulan Tihar yang ramai dari perempuan Belu terdengar sangat cocok.

Banyak revitalisasi serta modifikasi dalam hal koreografi. Nyatanya proses revitalisasi dilakukan untuk menuntut *performance* yang baru, dimana lingkungan baru serta perubahan waktu menuntut adanya persaingan, sehingga masyarakat tradisi melakukan penggubahan dan lebih memilih meninggalkan kebiasaan lama mereka (Kayam, 1981). Eko Supriyanto (*dalam artikel jawapos.com*) seorang seniman yang merevitalisasi *likurai* dan melibatkan perempuan belu. Eko telah menghabiskan waktu dua tahun untuk meriset festival *likurai* yang melibatkan 6000 perempuan dalam aktivasi pariwisata di kabupaten Belu. Eko menghasilkan sebuah karya berjudul “*IBUIBU BELU : Bodies of Borders*” yang tidak saja dipentaskan pada Teather Salihara tetapi sudah sampai luar negeri seperti Australia, Belanda, Jepang, dan Jerman). Dengan tema mengenai keterpisahan masyarakat belu dengan Timor Leste secara geopolitik dan kerinduan dalam keterpisahan. Konflik antar negara tidak membuat ikatan antara Belu dan Timor Leste selaku negara tetangga menjadi buruk. *Likurai* menjadi “tali” untuk membangun persaudaraan antar negara.

Identitas yang dibangun oleh masyarakat ini akhirnya terbawa hingga sekarang. *Tihar* dan perempuan merupakan jalan masuk untuk menjelaskan mengenai apa itu *likurai* Hal ini dapat dengan jelas

menunjukkan bahwa *likurai* menjadi bagian yang penting dan berada penting bagi kehidupan masyarakat Belu.

Citra perempuan belu dalam memainkan *tihar* sekaligus menari inilah yang menjadi daya tarik peneliti melihat fenomena ini dari sudut pandang masyarakat Belu mengenai *culture* masyarakat, kesenian serta identitas perempuan dalam *likurai*. Penelitian ini berusaha mengkaji bagaimana performativitas perempuan belu dalam kesenian *likurai* pada masyarakat Belu dan serta konstruksi identitas dan nilai apa yang dibangun oleh perempuan bagi masyarakat belu.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian diatas seni *likurai* menjadi identitas masyarakat Belu yang mana *likurai* ini menjadi penting karena memiliki unsur-unsur menarik untuk diteliti yakni berkaitan dengan perempuan yang mendominasi permainan *tihar* serta struktur identitas perempuan dalam kesenian *likurai*. Pada konteks masyarakat Belu yang masih menganut sistem multikulturalisme banyak menempatkan perempuan dengan nilai tersendiri dalam berbagai konteks masyarakat, tetapi masih kurangnya pemaknaan dalam bidang seni musik, sehingga perlu adanya penelitian untuk melihat performativitas peran perempuan dalam kesenian *likurai* serta kaitannya dengan seni musik tidak saja dari segi gender tetapi dari nilai serta konstruksi identitas perempuan menurut masyarakat Belu.

C. PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana performativitas perempuan dalam kesenian *likurai* pada masyarakat Belu?
2. Bagaimana konstruksi identitas perempuan yang dibangun oleh masyarakat Belu dalam kesenian *likurai*?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengidentifikasi performativitas perempuan dalam kesenian *likurai* pada masyarakat Belu.
2. Untuk mengidentifikasi konstruksi identitas perempuan yang dibangun oleh masyarakat Belu dalam kesenian *likurai*

E. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat atau kontribusi dari penelitian ini adalah :

- a. Manfaat Secara Teoritis
 1. Penelitian ini diharapkan mampu memberi wawasan terhadap pengembangan kajian musik dari segi performativitas terkait gender dan musik untuk membantu memberi sumbangsih pada pengembangan kesenian tradisi khususnya bagi kesenian di Nusa Tenggara Timur.
 2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait dengan musik dan gender.

b. Manfaat Secara Praktisi

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai hubungan gender dan musik pada kesenian *likurai*. Dan penelitian ini diharapkan memberikan solusi terhadap perempuan dalam memaknai dirinya sebagai pelaku seniman.

